

KONSEP WAKTU DAN KEHIDUPAN ADAT MASYARAKAT JALAWASTU

THE CONCEPT OF TIME AND LIFE ON THE JALAWASTU SOCIETY

Anita Amelia¹, Rizkia Apriliani², Aqilatul Lathifah³, Wahyuana Endah Setianingrum⁴

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2,3,4}
2222230029@untirta.ac.id¹, 2222230061@untirta.ac.id², 2222230076@untirta.ac.id³,
2222230125@untirta.ac.id⁴

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 29 Mei 2026 Direvisi: 08 Juli 2026 Disetujui: 21 Juli 2026 Kata kunci: <i>Konsep waktu, budaya tradisional, masyarakat adat Jalawastu, etnografi.</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep waktu dalam kehidupan adat masyarakat Jalawastu di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi dengan teknik simak libat cakap (SLC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jalawastu masih mempertahankan penggunaan istilah waktu tradisional, meliputi isuk, beurang, burit, peuting, dan sandikala, dalam kehidupan sehari-hari. Konsep waktu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda aktivitas, tetapi juga menjadi pedoman dalam pelaksanaan adat, ritual, kepercayaan, serta kegiatan pertanian masyarakat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep waktu tradisional mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Meskipun perkembangan teknologi modern semakin memengaruhi pola kehidupan, masyarakat Jalawastu tetap mempertahankan nilai-nilai adat sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 29 May 2026 Revised: 08 July 2026 Accepted: 21 July 2026 Keyword: <i>Concept of time, traditional culture, Jalawastu indigenous people, ethnography.</i>	This study aims to describe the concept of time within the traditional lifestyle of the Jalawastu community in Brebes Regency, Central Java. It employs a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation using the simak libat cakap (SLC) or "listen-participate-converse" technique. The results indicate that the Jalawastu community continues to use traditional time terms such as isuk, beurang, burit, peuting, and sandikala in their daily lives. These time concepts serve not only as markers for activities but also as guidelines for the observance of customs, rituals, and beliefs, as well as for agricultural practices. The findings further reveal that these traditional time concepts reflect local wisdom passed down through generations and play a role in preserving the community's cultural identity. Despite the growing influence of modern technology on lifestyles, the Jalawastu community upholds traditional values as part of their efforts to preserve local culture.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.31874>

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya. Arus modernisasi, mobilitas penduduk, serta perkembangan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi pola interaksi masyarakat, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan berbagai praktik budaya lokal. Di tengah perubahan tersebut, budaya tetap menjadi unsur penting yang membentuk identitas dan karakter suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai budaya dan berbagai manifestasinya menjadi penting untuk memahami dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Budaya merupakan salah satu aset tidak ternilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Sebagai wujud dari identitas dan jati diri, budaya tidak hanya mencerminkan cara hidup dan nilai-nilai yang dianut, melainkan juga menjadi alat perekat sosial serta sarana pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lainnya (Abdillah et al., 2023). Pelaksanaan nilai budaya mencerminkan legitimasi budaya tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia bersifat dinamis dan terus berubah, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti seni, kuliner, tradisi keagamaan, dan upacara adat (Latifah & Suswandi, 2025). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, keragaman budaya menjadi kekayaan nasional yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Wilayah geografis Indonesia yang berbentuk negara kepulauan dengan karakter masyarakatnya yang beragam turut menjadi faktor pendorong munculnya keberagaman kebudayaan di setiap daerah. Gusti et al. (2021) menyebutkan bahwa berdasarkan UU

Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017, terdapat sepuluh objek pemajuan kebudayaan (OPK). Salah satu dari sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dipertahankan, yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan dikategorikan sebagai objek pemajuan kebudayaan karena memiliki peranan strategis dalam acara adat maupun untuk pariwisata (Nursugiharti & Rohim, 2024).

Tradisi lisan adalah bentuk komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi di suatu daerah. Irwanto (2012) mengatakan bahwa tradisi lisan bukan hanya berupa cerita dongeng, mitologi, dan legenda, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, dan kearifan lokal suatu masyarakat di tempat tradisi itu tumbuh. Tradisi lisan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah lokal. Wibowo (2022) menyebut bahwa tradisi lisan dapat menjadi sumber lisan dengan sumber utama dari narasumber yang menyaksikan secara langsung peristiwa sejarah tersebut.

Tradisi lisan dapat dikaji menggunakan pendekatan antropolinguistik. Menurut Sibarani (2024), antropolinguistik adalah kajian interdisipliner yang menelaah fenomena bahasa sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat. Sementara itu, Lasmi et al. (2024) mengatakan bahwa antropolinguistik adalah kajian yang menganalisis bahasa melalui perspektif antropologi atau budaya dengan menggunakan konsep performansi, indeksikalitas, dan partisipasi, serta menelaah makna budaya yang terkandung dalam bahasa.

Melalui pendekatan ini, tuturan adat tidak hanya dipahami sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai dan cara pandang masyarakat penuturnya.

Salah satu tradisi lisan yang dapat dikaji melalui pendekatan ini adalah tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Lampung Pepadun, Lampung. Lampung adalah salah satu daerah yang masyarakatnya menganut sistem patrilineal atau sistem kebapakan, yakni sistem kekerabatan yang ditarik dari garis keturunan pihak ayah (Suwarno et al., 2022). Berdasarkan geografisnya, masyarakat Lampung dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat Saibatin/Pesisir dan masyarakat Pepadun (Saptono et al., 2014). Meski berbeda dalam beberapa aspek, keduanya tetap menjunjung nilai-nilai adat dan menjadikannya sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, melainkan juga menjadi identitas kultural yang diwariskan secara turun temurun (Azizah & Hariansyah et al., 2025).

Masyarakat Pepadun memiliki empat klan besar, yaitu Abung Sewo Mego, Pubiyan Telu Suku, Mego Pak Tulang Bawang, dan Way Kanan Buay Lima/Sungkai (Muhammad et al., 2017). Setiap klan memiliki keunikan budaya dan tradisi tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk dalam bentuk tradisi lisan. Salah satunya adalah Pepadun Abung Sewo Mego yang berada di Sukadana, Kabupaten Lampung Timur dengan tradisi lisannya yang tetap lestari hingga saat ini, terutama dalam upacara pernikahan. Khasanah (2025) menyebutkan bahwa upacara

pernikahan Lampung adalah tradisi yang kaya makna, simbolisme, dan mencerminkan nilai budaya serta kearifan lokal. Prosesi ini tidak hanya menjadi bentuk ikatan pernikahan, tetapi juga mempererat hubungan sosial. Upacara ini terdiri dari tahapan-tahapan yang penuh makna dan simbol berharga.

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Lampung, khususnya di kalangan Pepadun, dikenal sebuah tata cara adat yang disebut *Bumbang Aji*. Mengacu (Tirawati et al., 2017), *Bumbang Aji* merupakan salah satu jenjang dalam adat pernikahan yang dipilih berdasarkan kesepakatan dari pihak perempuan, khususnya sang gadis yang akan dinikahi, yang menyatakan persetujuannya secara terbuka kepada orang tuanya. Kesepakatan ini menjadi dasar penting dalam pelaksanaan *Bumbang Aji*. Tata cara ini hanya dapat dilakukan apabila pihak keluarga laki-laki mampu menyanggupi syarat atau permintaan yang diajukan oleh keluarga pihak perempuan. Oleh karena itu, selain menjadi simbol persetujuan antarkedua belah pihak, *Bumbang Aji* juga mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai adat serta hubungan antara dua keluarga yang akan dipersatukan melalui pernikahan.

Bumbang Aji merupakan bentuk pernikahan adat masyarakat Lampung yang diawali dengan pertunangan (Saputra, 2019). Lamanya masa pertunangan bergantung pada kesepakatan antara kedua belah pihak, baik keluarga laki-laki maupun perempuan. Upacara *Bumbang Aji* terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan sesuai adat.

Tahap pertama disebut *Bepadu* atau *Bebalah*, yaitu saat para *punyimbang* (tokoh adat) dan beberapa

anggota kerabat dari pihak keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan untuk membicarakan rencana peminangan. Apabila lamaran diterima, maka prosesi dilanjutkan ke tahap berikutnya yang disebut *Nyambut Majau*. Pada tahap ini, rombongan dari pihak laki-laki datang kembali ke rumah keluarga perempuan sambil membawa biaya adat dan barang-barang seserahan. Dalam prosesi ini, perwakilan adat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan mereka untuk menyerahkan seserahan sebagai bentuk keseriusan terhadap ikatan pernikahan (Tirawati et al., 2017).

Kedatangan kembali rombongan keluarga laki-laki dalam tahap *Nyambut Majau* disambut secara adat oleh pihak keluarga perempuan sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan terhadap lamaran yang telah disepakati. Pihak keluarga perempuan, bersama kerabat besarnya, biasanya telah mempersiapkan berbagai hal untuk menyambut kedatangan calon besan, termasuk perlengkapan untuk upacara pernikahan. Setelah penyambutan selesai, prosesi dilanjutkan dengan rangkaian acara inti, yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh calon mempelai, dilanjutkan dengan akad nikah yang dilaksanakan sesuai dengan rukun Islam. Setelah itu, kedua mempelai akan duduk bersanding di atas *puade*, dilanjutkan dengan *Sabatin* atau *Sabai*, yaitu prosesi pengesahan hubungan antarkedua keluarga sebagai besan. Dalam prosesi ini, dilakukan pula pemberian gelar adat (*allat*). Pengantin laki-laki akan diberi gelar *adok* dan pengantin perempuan akan diberi gelar *amai* sebagai tanda pengakuan secara adat atas status baru mereka di dalam masyarakat (Tirawati et al., 2017).

Tradisi lisan dalam upacara *Bumbang Aji* berada dalam tahap *Bepadu* atau *Bebalah*, yaitu saat pertemuan awal antara *punyimbang* dan perwakilan keluarga kedua belah pihak untuk merencanakan acara peminangan. Pada tahap ini, tuturan adat disampaikan secara terstruktur dan penuh simbolik dengan tujuan menyampaikan maksud, menyatakan kehormatan, serta melakukan negosiasi secara santun sesuai norma adat yang berlaku (Khoirul et al., 2019). Melalui rangkaian ini, proses lamaran tidak hanya menjadi peristiwa administratif, melainkan juga menjadi ruang peneguhan nilai, hierarki, dan etika komunikasi dalam masyarakat Lampung Pepadun.

Melihat kompleksitas dan kekayaan nilai yang terkandung dalam tradisi *Bumbang Aji*, khususnya masyarakat Lampung Pepadun di Kabupaten Lampung Timur, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan serta menganalisis bentuk, fungsi, dan makna dari tuturan tradisi lisan tersebut. Di tengah arus modernisasi dan pergeseran nilai budaya, tradisi lisan seperti *Bumbang Aji* menghadapi tantangan pelestarian, baik secara praktik maupun pemahaman generasi muda terhadap maknanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai keterkaitan antara bentuk kebahasaan dan sistem nilai budaya yang tecermin dalam tuturan tradisi lisan *Bumbang Aji* patut untuk dilakukan. Penelitian mengenai tradisi lisan *Bumbang Aji* sendiri masih tergolong terbatas, terutama yang berfokus pada aspek linguistiknya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung

hanya mendeskripsikan tahapan prosesi adat *Bumbang Aji* secara umum tanpa mengkaji lebih jauh aspek pemaknaan tuturan tradisi lisan yang terkandung di dalamnya. Penelitian Tirawati et al. (2017) membahas tahapan-tahapan upacara *Bumbang Aji* dalam masyarakat Pepadun secara deskriptif, mulai dari proses pertunangan hingga pemberian gelar adat kepada pengantin. Namun, fokus utamanya terletak pada urutan prosesi dan makna simbolik tiap tahapan, bukan pada isi maupun bentuk tuturan lisan yang digunakan dalam upacara tersebut.

Penelitian lain dilakukan Karsiwan et al. (2022) yang mengkaji tradisi lisan *Sagata* sebagai ekspresi identitas budaya masyarakat Lampung. Kajian tersebut menyoroti aspek struktur dan fungsi *Sagata* sebagai nasihat atau sindiran dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak menempatkan dalam konteks upacara adat formal seperti pernikahan. Sementara itu, Margaretha (2017) membahas mitos sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Lampung yang berfungsi dalam pelestarian nilai dan struktur sosial. Meskipun ketiganya berkontribusi pada kajian budaya lisan Lampung, tidak ada yang secara spesifik membahas tradisi lisan dalam ritual adat perkawinan, terutama dalam konteks *Bumbang Aji*. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum menggunakan perspektif hubungan antara bahasa dan budaya seperti yang dikemukakan oleh Edward Sapir. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah tuturan dalam upacara *Bumbang Aji* melalui kerangka hubungan bahasa dan budaya, sehingga nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya dapat terungkap secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan perspektif hubungan bahasa dan budaya sebagaimana dikemukakan oleh Edward Sapir. Sapir memandang bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan dan sebagai sarana yang merepresentasikan cara pandang serta pola pikir masyarakat penuturnya (Indramini et al., 2025). Lebih lanjut menurutnya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara pandang dan pola pikir penuturnya terhadap realitas sosial dan budaya (Bur et al., 2025). Dengan demikian, analisis terhadap struktur dan pilihan bahasa dalam tradisi *Bumbang Aji* tidak hanya diarahkan pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga pada nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Selain menggunakan perspektif relativitas bahasa Sapir sebagai landasan utama, penelitian ini juga memanfaatkan teori makna leksikal dan makna konotatif sebagai perangkat analisis pendukung. Makna leksikal digunakan untuk memahami arti dasar suatu kata atau tuturan sebagaimana tercantum dalam sistem bahasa, sedangkan makna konotatif digunakan untuk menafsirkan makna tambahan yang bersifat kias, simbolik, dan berkaitan dengan konteks sosial budaya (Maesaroh & Riyadi, 2025). Penggunaan kedua teori tersebut memungkinkan peneliti mengungkap tidak hanya makna harfiah tuturan adat, tetapi juga nilai-nilai budaya yang tersirat di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang berbeda, yakni dengan mengkaji bentuk, makna, dan nilai budaya tuturan dalam tradisi lisan yang muncul dalam prosesi *Bumbang Aji*. Fokus tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap warisan budaya lokal sekaligus

memperkaya kajian tradisi lisan berbasis adat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dan nilai budaya dalam tuturan tradisi lisan *Bumbang Aji* pada masyarakat Lampung Pepadun di Sukadana, Lampung Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan penekanan pada makna, bukan generalisasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah penting, yaitu observasi, wawancara, pengumpulan data dari partisipan, analisis data, serta penafsiran makna dari data yang diperoleh (Saputra & Zakiyah, 2025). Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan karena fokus pada penggambaran fenomena gangguan berbahasa secara apa adanya tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2022).

Data utama penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam dokumentasi video prosesi *Bumbang Aji*, yaitu berupa 16 bait tuturan adat yang diperoleh dari sumber data video dokumentasi yang diunggah di kanal YouTube waroeng_inspirasi. Video tersebut dipilih karena menampilkan unsur-unsur tradisi lisan yang menjadi objek kajian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dari Sudaryanto (2015). Metode ini dilakukan dengan jalan menyimak secara cermat video prosesi upacara yang menjadi sumber data. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik simak

bebas libat cakap. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi adat, melainkan menyimak melalui tayangan video dalam waroeng_inspirasi (2021). Di samping itu, digunakan pula teknik catat, yaitu mencatat bagian-bagian tuturan adat yang relevan untuk dianalisis. Data yang telah dicatat kemudian ditranskripsi dalam bentuk teks untuk memudahkan proses analisis.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara secara daring melalui WhatsApp secara tertulis untuk membantu proses pemaknaan tuturan adat dari bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia. Informan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan usia 25 tahun yang bermukim di Sukadana. Informan adalah masyarakat asli Lampung Timur sekaligus penutur asli bahasa Lampung, serta memahami tradisi *Bumbang Aji*.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk mengklasifikasi dan menafsirkan tuturan lisan berdasarkan kebahasaan serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Bado, 2022). Menurut Krippendorff (2019), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah dari data dengan memperhatikan konteksnya.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan berdasarkan aspek kebahasaan terlebih dahulu. Analisis difokuskan pada pemaknaan leksikal dan konotatif yang terdapat dalam setiap tuturan adat. Selanjutnya, makna-makna tersebut ditafsirkan untuk mengungkap representasi nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Lampung Pepadun. Dengan pendekatan ini, penelitian

diharapkan dapat mengungkap peran tradisi lisan dalam memperkuat identitas budaya serta menyampaikan nilai-nilai adat dalam masyarakat Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan dalam adat *Bumbang Aji* yang digunakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun, khususnya di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, dianalisis berdasarkan enam belas bait syair yang dituturkan secara lisan. Keenam belas bait tersebut disampaikan pada tahap *Bepadu* atau *Bebalah*, yaitu pertemuan awal antara punyimbang dan perwakilan keluarga kedua belah pihak untuk membicarakan serta merencanakan pelaksanaan peminangan sesuai ketentuan adat.

Data 1 - Bait 1 – (0:04 – 0:11)

*Berbalah rendah malah,
Sino modal utama,
Salah dalam kalimah,
Mahapun ngalibur,
Dekati rupa, senyum-senyum
yaapun.*

‘Bersikaplah rendah hati,
itulah modal utama,
jika salah dalam perkataan,
mohon dimaafkan,
datang dengan wajah tersenyum.’

Pada tuturan “*berbalah rendah malah*” yang berarti ‘bersikaplah rendah hati’, terdapat makna leksikal berupa anjuran untuk memiliki sikap rendah hati dalam berinteraksi. Kata rendah tidak dimaknai secara fisik, melainkan sebagai sikap batin. Pemaknaan tersebut diperoleh berdasarkan hasil terjemahan dari kamus bahasa Lampung serta klarifikasi makna melalui wawancara dengan informan. Tuturan “*sino modal utama*” yang berarti ‘itulah modal

utama’ menegaskan bahwa sikap rendah hati dipandang sebagai bekal utama dalam kehidupan sosial. Pada tuturan “*salah dalam kalimah*” yang berarti ‘jika salah dalam perkataan’, terdapat makna leksikal yang merujuk pada kemungkinan terjadinya kesalahan dalam bertutur, yang kemudian dilanjutkan dengan tuturan “*Mahapun ngalibur*” yang berarti ‘mohon dimaafkan’ sebagai bentuk permintaan maaf. Adapun tuturan “*dekati rupa, senyum-senyum yaapun*” yang berarti ‘datang dengan wajah tersenyum’ mengandung makna konotatif yang menekankan pentingnya keramahan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan teori relativitas bahasa dari Sapir (1921), bahasa mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap nilai kehidupan. Pemilihan kata berupa *rendah* dan *senyum* menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memandang kerendahan hati, kesopanan dalam bertutur, serta keramahan sebagai prinsip penting dalam interaksi adat. Dengan demikian, bahasa dalam tradisi *Bumbang Aji* merepresentasikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya.

Data 2 - Bait 2 – (0:13 – 0:31)

*Figur kuningan gesau,
Sangun kaksakotanguk,
Lataran rendah,
Pisang kekalau ang tumbuh,
Kak jelas misi,
Ketianak ketilai bulung rukuk,
Sesauk daun belanja.*
‘Seperti kuningan yang berkilau,
tersusun rapi,
di dataran rendah,
pisang tetap tumbuh,
maksud sudah jelas,
daun-daun tertata rapi,
sebagai pelengkap hantaran.’

Dalam tuturan “*figur kuningan gesau*” yang berarti ‘seperti kuningan yang berkilau’, terdapat makna konotatif yang menggambarkan sesuatu yang indah, bernilai, dan bercahaya. Kuningan yang berkilau tidak hanya bermakna benda logam, tetapi juga melambangkan keindahan dan kemuliaan. Pemaknaan tersebut diperoleh berdasarkan hasil penerjemahan melalui kamus bahasa Lampung serta klarifikasi makna melalui wawancara dengan informan. Tuturan “*sangun kaksakotanguk*” yang berarti ‘tersusun rapi’ menunjukkan makna leksikal tentang keteraturan atau kerapian susunan. Selanjutnya, “*lataran rendah*” yang berarti ‘di dataran rendah’ bermakna tempat atau posisi secara harfiah. Pada tuturan “*pisang kekalau ang tumbuh*” yang berarti ‘pisang tetap tumbuh’, terdapat makna leksikal tentang pertumbuhan tanaman pisang yang dapat hidup di berbagai kondisi, yang secara kontekstual dapat dimaknai sebagai simbol keberlanjutan atau kehidupan. Tuturan “*Kak jelas misi*” yang berarti ‘maksud sudah jelas’ menunjukkan adanya tujuan atau niat yang tegas dalam pelaksanaan adat. Sementara itu, “*Ketianak ketilai bulung rukuk*” yang berarti ‘daun-daun tertata rapi’ mengandung makna leksikal tentang susunan daun yang teratur. Adapun “*sesauk daun belanja*” yang berarti ‘sebagai pelengkap hantaran’ merujuk pada perlengkapan atau bagian dari seserahan dalam prosesi adat.

Mengacu pada teori relativitas bahasa dari Sapir, pilihan ungkapan dalam bait ini mencerminkan cara pandang masyarakat Lampung terhadap keteraturan, keindahan, dan makna simbolik dalam prosesi adat. Penggunaan metafora seperti *kuningan berkilau* dan gambaran *susunan daun*

serta hantaran menunjukkan bahwa bahasa dalam tradisi *Bumbang Aji* merepresentasikan nilai kerapian, kejelasan tujuan, serta penghormatan dalam pelaksanaan perkawinan adat.

Data 3 - Bait 3 – (0:32 – 0:45)

*Tepung kelaju seluk,
Nutuk itin ketaluk,
Bilang ngemajuk ngaku,
Sikam kiluai gengelayau,
Memogau dapat dijuk,
Iyukampara.*

‘Tepung telah disiapkan,
ucapan telah disampaikan,
kami datang menyatakan maksud,
dengan hati terbuka,
berharap dapat diterima,
oleh keluarga.’

Pada tuturan “*tepung kelaju seluk*” yang berarti ‘tepung telah disiapkan’, terdapat makna leksikal yang merujuk pada kesiapan perlengkapan adat sebelum prosesi berlangsung. Tepung dalam konteks adat tidak hanya bermakna bahan makanan, tetapi juga bagian dari simbol perlengkapan upacara. Penafsiran makna dilakukan berdasarkan hasil penerjemahan melalui kamus bahasa Lampung serta klarifikasi dengan informan. Tuturan “*nutuk itin ketaluk*” yang berarti ‘ucapan telah disampaikan’ menunjukkan makna leksikal tentang penyampaian maksud secara resmi. Hal ini menandakan bahwa komunikasi dalam adat dilakukan secara terbuka dan terstruktur. Selanjutnya, “*bilang ngemajuk ngaku*” yang berarti ‘kami datang menyatakan maksud’ mengandung makna leksikal berupa pernyataan niat secara langsung. Pada tuturan “*Sikam kiluai gengelayau*” yang berarti ‘dengan hati terbuka’, terdapat makna konotatif yang menunjukkan ketulusan dan keterbukaan dalam menyampaikan

maksud. Tuturan “*memogau dapat dijuk*” yang berarti ‘berharap dapat diterima’ mengandung makna harapan atas persetujuan atau penerimaan. Adapun “*iyukampara*” yang berarti ‘oleh keluarga’ menegaskan bahwa penerimaan tersebut berasal dari pihak keluarga sebagai pemegang otoritas dalam prosesi adat.

Berdasarkan teori relativitas bahasa dari Sapir, pilihan ungkapan dalam bait ini mencerminkan cara pandang masyarakat Lampung terhadap ungkapan tentang kesiapan, penyampaian maksud, keterbukaan hati, dan harapan untuk diterima menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memandang komunikasi yang sopan, terstruktur, dan penuh penghormatan sebagai bagian penting dalam proses perkawinan adat. Bahasa dalam tradisi *Bumbang Aji* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan nilai musyawarah dan persetujuan keluarga sebagai landasan sosial.

Data 4 - Bait 4 – (0:47 – 0:59)

*Kusambuak neku siga,
Siga lunia, angesipi-sipi,
Tanggam betupak rabai,
Kutinuk wawai asa,
Daun belanja,
Ngemiak balak,
Ataupun dunia rukuk.*

‘Kami menyampaikan maksud ini, dengan lembut dan perlahan, segala telah dipersiapkan, mengikuti kebiasaan, daun hantaran, membawa niat baik, menurut aturan yang berlaku.’

Tuturan “*kusambuak neku siga*” yang berarti ‘kami menyampaikan maksud ini’ menunjukkan makna leksikal berupa tindakan menyampaikan niat secara langsung. Pemaknaan tersebut diperoleh

berdasarkan hasil penerjemahan melalui kamus bahasa Lampung serta klarifikasi makna melalui wawancara dengan informan. Tuturan ini menegaskan bahwa prosesi adat diawali dengan penyampaian maksud secara terbuka. Ungkapan “*siga lunia, angesipi-sipi*” yang berarti ‘dengan lembut dan perlahan’ mengandung makna konotatif tentang sikap kehati-hatian dan kesantunan dalam bertutur. Pada tuturan “*tanggam betupak rabai*” yang berarti ‘segala telah dipersiapkan’, terdapat makna leksikal yang merujuk pada kesiapan unsur-unsur adat. Selanjutnya, “*kutinuk wawai asa*” yang berarti ‘mengikuti kebiasaan’ menandakan kepatuhan terhadap tata cara dan tradisi yang telah diwariskan. Tuturan “*daun belanja*” yang bermakna ‘daun hantaran’ merujuk pada simbol kelengkapan adat dalam prosesi pernikahan. Sementara itu, “*ngemiak balak*” yang berarti ‘membawa niat baik’ mengandung makna konotatif tentang ketulusan dan tujuan yang positif. Adapun “*ataupun dunia rukuk*” yang berarti ‘menurut aturan yang berlaku’ menegaskan bahwa seluruh proses dilakukan sesuai dengan ketentuan adat yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan pandangan relativitas bahasa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai dan cara pandang suatu masyarakat. Dalam bait ini, pemilihan tuturan yang menekankan kelembutan, kesiapan, dan kepatuhan terhadap aturan adat merepresentasikan nilai kesantunan, keteraturan, dan penghormatan terhadap norma sosial dalam masyarakat Lampung Timur.

Data 5 - Bait 5 – (1:02 – 1:21)

*Temakau ngesa,
Nyemberang painiku siga,
Siga kuning gesau,*

*Nandau temui,
Kak tiga,
Jauhnyi ratu jayau.*
'Kami datang menyampaikan hajat,
menyeberang dan menempuh
jalan,
seperti kuningan yang berkilau,
untuk bertemu,
sebagai saksi,
demi menghormati yang
dimuliakan.'

Tuturan "*temakau ngesa*" yang berarti 'kami datang menyampaikan hajat' menunjukkan makna leksikal berupa kedatangan dengan tujuan tertentu, yaitu menyampaikan maksud secara resmi. Makna tersebut diperoleh melalui proses terjemahan melalui kamus bahasa Lampung serta klarifikasi dengan informan. Ungkapan ini menegaskan bahwa kedatangan dalam prosesi adat tidak bersifat sembarangan, melainkan memiliki tujuan yang jelas. Pada tuturan "*nyemberang painiku siga*" yang berarti 'menyeberang dan menempuh jalan', terdapat makna leksikal tentang perjalanan yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Secara kontekstual, perjalanan ini dapat dimaknai sebagai simbol kesungguhan dan usaha dalam memenuhi tata cara adat. Ungkapan "*siga kuningan gesau*" yang berarti 'seperti kuningan yang berkilau' mengandung makna konotatif yang melambangkan kehormatan dan kemuliaan. Kuningan yang berkilau menggambarkan sesuatu yang bernilai dan pantas dihargai. Selanjutnya, tuturan "*nandau temui*" yang berarti 'untuk bertemu' menunjukkan maksud pertemuan resmi antar pihak. Tuturan "*kak tiga*" yang berarti 'sebagai saksi' merujuk pada keberadaan pihak-pihak tertentu yang menyaksikan atau mengesahkan prosesi. Adapun "*jauhnyi ratu jayau*" yang berarti 'demi

menghormati yang dimuliakan' mengandung makna konotatif tentang penghormatan kepada pihak yang memiliki kedudukan terhormat dalam adat.

Berdasarkan teori relativitas bahasa Sapir, pilihan ungkapan dalam bait ini mencerminkan cara pandang masyarakat Lampung terhadap ungkapan tentang perjalanan, kilau kuningan, serta penghormatan kepada pihak yang dimuliakan menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memandang proses perkawinan adat sebagai peristiwa yang sakral, penuh kesungguhan, dan sarat penghormatan terhadap struktur sosial yang berlaku.

Data 6 - Bait 6 – (1:31 – 1:40)

*Tolak tak terima,
Kusambuak siga kuningan,
Dilapik talam besai,
Jauh siga penghormatan.*
'Tidak ada penolakan,
kami menyampaikan seperti
kuningan,
dialasi talam besar,
sebagai tanda penghormatan.'

Pada tuturan "*tolak tak terima*" yang berarti 'tidak ada penolakan', terdapat makna leksikal yang menunjukkan adanya penerimaan dari pihak yang dituju. Ungkapan ini menegaskan bahwa maksud yang disampaikan telah diterima dengan baik. Makna tersebut diperoleh berdasarkan hasil penerjemahan melalui kamus bahasa Lampung serta klarifikasi makna melalui wawancara dengan informan. Tuturan "*kusambuak siga kuningan*" yang berarti 'kami menyampaikan seperti kuningan' mengandung makna konotatif yang melambangkan kemuliaan dan kehormatan dalam penyampaian maksud. Hal ini karena kuningan yang berkilau identik dengan sesuatu yang

bernilai. Selanjutnya, “*Dilapik talam besai*” yang berarti ‘dialasi talam besar’ menunjukkan simbol kelengkapan dan kesungguhan dalam prosesi adat. Adapun “*jauh siga penghormatan*” ‘sebagai tanda penghormatan’ menegaskan bahwa seluruh rangkaian penyampaian dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pihak yang dimuliakan.

Menurut pandangan Sapir, bahasa berkaitan dengan cara suatu masyarakat memahami hubungan sosialnya. Pilihan ungkapan yang menekankan penerimaan dan simbol kehormatan menunjukkan bahwa dalam masyarakat Lampung, interaksi adat harus dilandasi sikap saling menghargai. Bahasa dalam bait ini merepresentasikan nilai penghormatan, penerimaan, dan tata krama dalam relasi antarkeluarga.

Data 7 - Bait 7 – (1:42 – 1:52)

*Disikam bebedang bumai,
Belanja cutik-cutikan,
Kak jelas siajung,
Isai nutuk,
Adat aturan,
Tita hitai jauh baik.*
‘Kami telah bermusyawarah,
membawa belanja seperlunya,
maksud sudah jelas,
sesuai ketentuan,
menurut adat dan aturan,
agar berjalan baik.’

Tuturan “*disikam bebedang bumai*” yang berarti ‘kami telah bermusyawarah’ menunjukkan makna leksikal tentang adanya proses perundingan sebelum keputusan diambil. Penafsiran makna dilakukan berdasarkan hasil terjemahan melalui kamus bahasa Lampung serta wawancara dengan informan. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa setiap langkah dalam prosesi adat tidak dilakukan secara sepihak. Tuturan

“*belanja cutik-cutikan*” bermakna ‘membawa belanja seperlunya,’ yang menunjukkan kesiapan sesuai kemampuan. Sementara itu, “*kak jelas siajung*” yang berarti ‘maksud sudah jelas’ menegaskan bahwa maksud yang disampaikan telah jelas. Pada tuturan “*isai nutuk*” ‘sesuai ketentuan’ serta “*adat aturan*” ‘menurut adat dan aturan’, terdapat penekanan pada kepatuhan terhadap ketentuan adat. Adapun “*tita hitai jauh baik*” yang berarti ‘agar berjalan baik’ menunjukkan harapan agar seluruh proses berjalan dengan baik dan lancar.

Mengacu pada perspektif Sapir, pilihan bahasa mencerminkan pola pikir kolektif masyarakat. Penekanan pada musyawarah dan aturan adat menunjukkan bahwa masyarakat Lampung menjunjung tinggi nilai kebersamaan, keteraturan, dan kesepakatan bersama dalam kehidupan sosialnya.

Data 8 - Bait 8 – (1:55 – 2:08)

*Setiga hati hadapan,
Terima kasih warai,
Memunggau ngemiak balasan,
Anja Allah ilahe,
Ya kuat dua zikir,
Hapa musafir.*
‘Dengan hati yang tulus di hadapan,
mengucapkan terima kasih,
semoga mendapat balasan,
dari Allah Yang Maha Esa,
dengan doa dan zikir,
bagi yang datang.’

Tuturan “*setiga hati hadapan*” yang berarti ‘dengan hati yang tulus di hadapan’ mengandung makna konotatif tentang ketulusan dan kerendahan hati dalam menyampaikan maksud. Makna tersebut diperoleh melalui proses terjemahan melalui kamus bahasa Lampung serta klarifikasi dengan informan. Ungkapan “*terima kasih*

warai” ‘mengucapkan terima kasih’ menunjukkan ekspresi penghargaan kepada pihak yang menerima. Selanjutnya, “*memunggau ngemiak balasan*” ‘semoga mendapat balasan’ mengandung harapan agar kebaikan yang diberikan memperoleh balasan yang setimpal. Ungkapan “*anja Allah ilahe*” ‘dari Allah Yang Maha Esa’ menunjukkan dimensi religius, yakni penyandaran harapan kepada Tuhan. Tuturan “*ya kuat dua zikir*” ‘dengan doa dan zikir’ serta “*Hapa musafir*” ‘bagi yang datang’ menegaskan bahwa doa dan zikir dipanjatkan bagi pihak-pihak yang hadir dalam prosesi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sapir (1921), bahasa tidak terlepas dari kebudayaan penuturnya. Bait ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memandang prosesi perkawinan sebagai peristiwa yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga religius. Nilai spiritual dan rasa syukur menjadi bagian penting dalam pelaksanaan adat.

Data 9 - Bait 9 – (2:11 – 2:25)

Nibur seraya bunga jenaka,
Kidapat nengan,
Medah jenak jemangan,
Kilih bagai minyak kastur,
Jauh lah jauh,
Sembah pengata.
‘Menabur bunga yang indah,
kita bertemu,
dalam suasana bahagia,
harum seperti kasturi,
meski dari jauh,
sembah dan tutur disampaikan.’

Tuturan “*nibur seraya bunga jenaka*” yang berarti ‘menabur bunga yang indah’ mengandung makna konotatif yang melambangkan suasana penuh kegembiraan dan harapan baik. Makna tersebut diperoleh berdasarkan hasil penerjemahan melalui wawancara

dengan informan. Ungkapan ini tidak sekadar menggambarkan tindakan menabur bunga secara harfiah, tetapi menyiratkan simbol penyambutan yang hangat dan penuh kebahagiaan dalam pertemuan adat. Tuturan “*kidapat nengan*” ‘kita bertemu’ serta “*Medah jenak jemangan*” ‘dalam suasana bahagia’ menegaskan bahwa pertemuan berlangsung dalam keadaan suka cita dan suasana yang menyenangkan.

Ungkapan “*kilih bagai minyak kastur*” yang berarti ‘harum seperti kasturi’ melambangkan nama baik, keharuman sikap, serta kemuliaan pribadi yang diharapkan tetap terjaga dalam hubungan kekeluargaan. Perbandingan dengan kasturi memperkuat citra keharuman yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral. Sementara itu, “*Jauh lah jauh*” ‘meski dari jauh’ menunjukkan bahwa pertemuan tetap dilakukan meskipun jarak memisahkan, yang mengisyaratkan kesungguhan dalam menjalin hubungan. Adapun “*sembah pengata*” ‘sembah dan tutur disampaikan’ menegaskan bahwa tutur kata disampaikan dengan penuh hormat, menjaga kesantunan sebagai bagian penting dalam prosesi adat.

Menurut pandangan Sapir, struktur dan pilihan bahasa mencerminkan cara masyarakat membangun serta memelihara relasi sosial. Bait ini memperlihatkan bahwa keharmonisan, keindahan suasana, serta kesantunan dalam bertutur merupakan nilai penting yang dijunjung tinggi dalam pertemuan adat masyarakat Lampung.

Data 10 - Bait 10 – (2:27 – 2:37)

Merak nadai,
Ngemiak bumai,
Ngenah mekal,
Sikembang mawar,
Jadi angguman,

Di tengah taman.
'Seperti merak,
menghias bumi,
tumbuh berkembang,
mawar yang mekar,
menjadi kebanggaan,
di tengah taman.'

Tuturan "*merak nadai*" yang berarti 'seperti merak' mengandung makna konotatif tentang keindahan, keanggunan, serta pesona yang menonjol. Penafsiran makna dilakukan berdasarkan hasil penerjemahan dengan informan. Penggunaan simbol merak menunjukkan adanya perbandingan dengan hewan yang identik dengan keelokan bulu dan gerakannya, menegaskan bahwa peristiwa atau sosok yang dimaksud dipandang memiliki daya tarik dan nilai istimewa dalam konteks adat. Ungkapan "*ngemiak bumi*" 'menghias bumi' serta "*ngenah mekal*" 'tumbuh berkembang' mengandung makna leksikal yang merujuk pada proses menghias dan berkembang. Secara simbolik, kedua tuturan ini menggambarkan harapan agar kehidupan yang dijalani setelah prosesi adat dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Ungkapan "*sikembang mawar*" yang berarti 'mawar yang mekar' melambangkan keindahan yang sedang berada pada puncaknya sekaligus harapan akan keberlanjutan kebahagiaan. Sementara itu, "*Jadi angguman*" 'menjadi kebanggaan' dan "*di tengah taman*" 'di tengah taman' menggambarkan kebanggaan yang tampak dan diakui oleh lingkungan sekitar. Taman sebagai simbol ruang yang indah dan terawat memperkuat makna bahwa peristiwa adat tersebut menjadi pusat perhatian serta membawa kehormatan bagi keluarga.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sapir, bahasa membentuk sekaligus mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Metafora tentang merak, mawar, dan taman menunjukkan bahwa perkawinan adat dipandang sebagai peristiwa yang indah, membawa kehormatan, serta menjadi kebanggaan sosial yang diakui bersama.

Data 11 - Bait 11 – (2:38 – 2:49)

Nari ke kacar,
Bebedang ratau,
Nyobuk teduh,
Di ujung tiuh,
Ngembangnya bulung,
Upoh ketibuh.
'Melangkah ke halaman,
membawa tekad,
mencari teduh,
di ujung rumah,
daun-daun berkembang,
hasilnya banyak.'

Tuturan "*nari ke kacar*" yang berarti 'melangkah ke halaman' mengandung makna leksikal tentang pergerakan menuju ruang terbuka sebagai simbol awal komunikasi. Penafsiran makna dilakukan berdasarkan hasil penerjemahan dengan informan. Halaman dalam konteks adat bukan sekadar ruang, melainkan batas simbolik antara ruang pribadi dan ruang interaksi sosial. Ungkapan "*bebedang ratau*" yang berarti 'membawa tekad' menunjukkan adanya niat yang telah dimatangkan melalui pertimbangan sebelumnya. Sementara itu, "*nyobuk teduh*" 'mencari teduh' serta "*di ujung tiuh*" 'di ujung rumah' mengandung makna konotatif tentang pencarian tempat yang aman, nyaman, dan diterima dalam lingkungan keluarga yang dituju. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap langkah dalam prosesi adat dilandasi sikap hati-hati dan penuh

pertimbangan. Ungkapan “*ngembangnya bulung*” yang berarti ‘daun-daun berkembang’ melambangkan pertumbuhan dan kesinambungan kehidupan. Adapun “*upoh ketibuh*” yang berarti ‘hasilnya banyak’ memperkuat harapan agar niat yang dibawa menghasilkan keberkahan yang melimpah.

Dalam perspektif Sapir, Bait ini mencerminkan cara masyarakat memahami relasi sosial sebagai proses yang tumbuh dan berkembang. Bait ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan dipandang sebagai sesuatu yang harus dirawat agar menghasilkan kebaikan bersama.

Data 12 - Bait 12 – (2:51 – 2:56)

*Kekalau nulai,
Jadir jekai,
Ino piak nampunyemak batin,
Bahasa tiana bayi.
‘Walau sederhana,
belum sempurna,
lahir dari hati,
bahasa yang apa adanya.’*

Pada tuturan “*Kekalau nulai*” yang berarti ‘walau sederhana’, terdapat makna leksikal berupa pengakuan bahwa sesuatu bersifat sederhana atau tidak mewah. Kata *nulai* ‘sederhana’ tidak dimaknai secara materi, melainkan sebagai sikap atau keadaan batin yang apa adanya. Pemaknaan tersebut diperoleh melalui penerjemahan melalui wawancara dengan informan. Tuturan “*jadir jekai*” yang berarti ‘belum sempurna’ menegaskan bahwa kesempurnaan bukanlah syarat utama dalam bertindak, melainkan ketulusan dan kejujuran hati lebih diutamakan. Pada tuturan “*ino piak nampunyemak batin*” yang berarti ‘lahir dari hati’, terdapat makna leksikal yang menekankan bahwa tutur kata atau tindakan berasal dari niat dan

perasaan yang tulus. Adapun tuturan “*bahasa tiana bayi*” yang berarti ‘bahasa yang apa adanya’ mengandung makna konotatif yang menekankan kesederhanaan dan kejujuran dalam berkomunikasi.

Berdasarkan teori relativitas bahasa dari Sapir, bahasa mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap nilai kehidupan. Pilihan kata seperti *sedherhana*, *belum sempurna*, dan *apa adanya* menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memandang kesederhanaan, ketulusan, dan kejujuran sebagai prinsip penting dalam interaksi adat. Dengan demikian, bahasa dalam tradisi *Bumbang Aji* merepresentasikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya.

Data 13 - Bait 13 – (2:59 – 3:07)

*Nibur bunga jenaka,
Putih rupa,
Mulucak,
Neko garak tanguyai,
Batang arai.
‘Menabur bunga indah,
Warnanya putih,
Berkilau,
Seperti gerakan melambai,
Di batang pinang.’*

Pada tuturan “*Nibur bunga jenaka*” yang berarti ‘menabur bunga indah’, terdapat makna leksikal berupa tindakan menebar keindahan atau kebaikan. Frasa *bunga jenaka* ‘bunga indah’ dimaknai secara simbolik sebagai sesuatu yang memberi kesan menyenangkan dan positif dalam interaksi sosial. Frasa “*putih rupa*” yang berarti ‘warnanya putih’ menegaskan kesucian dan kesederhanaan dari apa yang disimbolkan. Pada tuturan “*mulucak*” yang berarti ‘berkilau’, terdapat makna konotatif yang menekankan daya tarik

atau kemuliaan yang terpancar. Tuturan “*neko garak tanguyai*” yang berarti ‘seperti gerakan melambai’ mengandung makna gestural, menekankan keluwesan dan keramahan dalam tindakan. Adapun tuturan “*batang arai*” yang berarti ‘di batang pinang’ menandai konteks lokasi dan memberikan gambaran visual yang nyata.

Pemaknaan tersebut diperoleh melalui proses penerjemahan melalui kamus bahasa Lampung dan diskusi dengan informan untuk memastikan interpretasi yang akurat. Berdasarkan perspektif relativitas bahasa menurut Sapir pilihan kata dan simbol dalam tuturan ini merefleksikan cara pandang masyarakat Lampung terhadap keindahan, kesucian, dan kesopanan sebagai nilai yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, bahasa dalam tradisi *Bumbang Aji* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari prinsip dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya.

Data 14 - Bait 14 – (3:08 – 3:15)

*Lelibak cakak darat,
Sesih jauh,
Masuk jekai,
Raindulah kak pacak,
Ngitin kegurau gawai,
Kiro muat salah tebak.*

‘Melewati jalur darat,
jaraknya jauh,
hingga sampai,
rindu ingin bertemu,
mengiringi canda pesta,
takut salah paham.’

Pada tuturan “*lelibak cakak darat*” yang berarti ‘melewati jalur darat’, terdapat makna leksikal berupa perjalanan fisik yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Kata *lelibak* ‘melewati’ jalur darat tidak hanya

dimaknai secara literal, tetapi juga melambangkan usaha atau perjuangan untuk menjalin hubungan sosial. Tuturan “*sesih jauh*” yang berarti ‘jaraknya jauh’ menegaskan adanya tantangan berupa jarak atau waktu yang harus dilalui, sedangkan “*masuk jekai*” yang berarti ‘hingga sampai’ mengandung makna pencapaian atau keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Pada tuturan “*Raindulah kak pacak*” yang berarti ‘rindu ingin bertemu’, terdapat makna emosional yang menekankan kerinduan dan keinginan untuk bersilaturahmi. Tuturan “*ngitin kegurau gawai*” yang berarti ‘mengiringi canda pesta’ mengandung makna sosial berupa partisipasi aktif dalam interaksi dan kebahagiaan bersama. Adapun tuturan “*kiro muat salah tebak*” yang berarti ‘takut salah paham’ menekankan kehati-hatian dalam berkomunikasi agar hubungan tetap harmonis. Pemaknaan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memahami adat *Bumbang Aji*.

Menurut teori relativitas bahasa dari Sapir, tuturan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Lampung memandang perjalanan, usaha, kerinduan, kebersamaan, dan kehati-hatian sebagai nilai penting dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa dalam bait ini tidak hanya menyampaikan informasi literal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dan dijunjung tinggi dalam tradisi *Bumbang Aji*.

Data 15 - Bait 15 – (3:17 – 3:26)

*Mahapun disunyai nesai,
Iyapun,
Bakmayo laju pusau,
Barang ngenah hujukan,
Segela nedau belanja.*

‘Walau dalam kesederhanaan,
demikian adanya,

maksud disampaikan,
membawa barang secukupnya,
sebagai pelengkap belanja adat.'

Pada tuturan "*mahapun disunyi nesai*" yang berarti 'walau dalam kesederhanaan', terdapat makna leksikal berupa penerimaan kondisi apa adanya, menekankan nilai kesederhanaan dan keikhlasan. Pemaknaan ini diperoleh dari penerjemahan dengan wawancara informan. Tuturan "*iyapun*" yang berarti 'demikian adanya' menegaskan bahwa apa yang dilakukan atau dibawa sesuai dengan kemampuan dan situasi, tanpa berlebihan. Pada tuturan "*bakmayo laju pusau*" yang berarti 'maksud disampaikan', terdapat makna konotatif yang menekankan komunikasi yang jelas dan tujuan yang ingin dicapai dalam interaksi adat. Tuturan "*barang ngenah hujukan*" yang berarti 'membawa barang secukupnya' mengandung makna praktis, yaitu penggunaan atau pembawaan barang secara tepat, tidak berlebihan. Adapun tuturan "*segela nedau belanja*" yang berarti 'sebagai pelengkap belanja adat' menekankan kepatuhan terhadap aturan dan tata cara adat yang berlaku, sekaligus menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan sosial secara harmonis.

Berdasarkan perspektif teori relativitas bahasa Sapir, pilihan kata dalam tuturan ini mencerminkan cara pandang masyarakat Lampung terhadap kesederhanaan, keikhlasan, dan kepatuhan terhadap norma adat sebagai nilai penting dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, bahasa dalam bait ini merepresentasikan keseimbangan antara praktik sehari-hari dan nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam tradisi *Bumbang Aji*.

Data 16 - Bait 16 – (3:28 – 3:42)

*Semoga genap rikiran,
Amin cukup,
Sangun kak tegi cara,
Dalam adat aturan,
Tano sikam terima,
Nyelesaikan pengibalan,
Terima kasih,
Kakak terima kasih.
'Semoga menjadi lengkap,
amin,
telah dilakukan sebagaimana
mestinya,
menurut adat dan aturan,
kami menerimanya,
menyelesaikan kewajiban,
terima kasih,
terima kasih banyak.'*

Pada tuturan "*semoga genap rikiran*" yang berarti 'semoga menjadi lengkap', terdapat makna leksikal berupa harapan agar proses atau kegiatan berjalan sempurna dan utuh. Pemaknaan ini diperoleh melalui penerjemahan tuturan melalui wawancara dengan informan. Tuturan "*amin cukup*" menegaskan penguatan doa atau harapan yang telah diucapkan, menunjukkan kesepakatan dan penegasan bersama. Pada tuturan "*sangun kak tegi cara*" yang berarti 'telah dilakukan sebagaimana mestinya', terdapat makna konotatif yang menekankan kepatuhan terhadap prosedur dan tata cara adat. Tuturan "*dalam adat aturan*" yang berarti 'menurut adat dan aturan' mengandung makna sosial yang menekankan pentingnya kesesuaian tindakan dengan norma budaya. Tuturan "*tano sikam terima*" yang berarti 'kami menerimanya' menekankan sikap penerimaan dan penghormatan terhadap apa yang telah dilakukan. Tuturan "*nyelesaikan pengibalan*" yang berarti 'menyelesaikan kewajiban' mengandung makna tanggung jawab sosial, sedangkan

“terima kasih” dan “kakak terima kasih” menegaskan rasa syukur dan penghormatan dalam interaksi adat.

Mengacu pada perspektif teori relativitas bahasa Sapir, pilihan kata dan tuturan dalam bait ini mencerminkan pandangan masyarakat Lampung mengenai kesempurnaan, kepatuhan, tanggung jawab, dan penghormatan sebagai nilai penting dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa dalam bait ini tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menegaskan nilai-nilai budaya yang hidup dalam tradisi *Bumbang Aji*.

Berdasarkan enam belas bait yang telah dianalisis, terlihat bahwa tuturan dalam tradisi *Bumbang Aji* secara konsisten memanfaatkan metafora alam, simbol benda adat, serta ungkapan religius sebagai sarana penyampaian nilai budaya. Metafora, seperti *kuningan berkilau, bunga, daun, merak, mawar, kasturi, perjalanan jauh, hingga halaman dan taman*, menunjukkan dominasi citra visual dan simbolik dalam konstruksi makna. Penggunaan unsur alam dan benda konkret tersebut berfungsi sebagai representasi nilai sosial, seperti kehormatan, kesucian, kesungguhan, keteraturan, dan harapan akan keberkahan. Secara tematik, sebagian besar bait menekankan nilai kesantunan berbahasa, musyawarah, penghormatan antarkeluarga, serta kepatuhan terhadap adat dan struktur sosial.

Selain itu, penggunaan ungkapan religius yang cukup kuat, terutama pada bait yang menyebut doa, zikir, serta penyandaran harapan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Lampung Pepadun, prosesi perkawinan tidak hanya dipandang sebagai peristiwa sosial, tetapi juga

sebagai peristiwa sakral yang melibatkan legitimasi spiritual. Jika ditinjau melalui perspektif relativitas bahasa Sapir, keseluruhan tuturan dalam *Bumbang Aji* merefleksikan sistem nilai kolektif masyarakat yang menempatkan kesopanan, keharmonisan, religiusitas, dan penghormatan terhadap adat sebagai fondasi utama kehidupan sosial. Dengan demikian, temuan utama dari keenam belas bait ini terletak pada konsistensi penggunaan bahasa simbolik sebagai medium internalisasi nilai budaya dalam praktik adat.

PENUTUP

Analisis terhadap enam belas bait tuturan dalam tradisi lisan *Bumbang Aji* pada prosesi perkawinan masyarakat Lampung Pepadun Marga Abung Siwo Migo di Lampung Timur menghasilkan simpulan bahwa bahasa dalam tradisi ini memiliki fungsi sebagai representasi nilai sosial, budaya, dan religius masyarakatnya. Secara kebahasaan, tuturan ditandai oleh struktur yang relatif singkat, repetitif, serta penggunaan metafora dan simbol alam, seperti *kuningan, bunga, daun, dan merak*. Makna leksikal dan konotatif dalam setiap bait memperlihatkan penekanan pada kesantunan, musyawarah, penghormatan antarkeluarga, tanggung jawab sosial, serta religiusitas. Dalam perspektif relativitas bahasa Edward Sapir, tuturan tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi keharmonisan, kepatuhan terhadap adat, dan keseimbangan antara nilai sosial dan spiritual dalam prosesi perkawinan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah narasumber yang digunakan dalam

proses pemaknaan tuturan, sehingga interpretasi yang dihasilkan masih bersifat terbatas pada perspektif tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan agar memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kebahasaan yang berfokus pada makna leksikal dan konotatif, sehingga masih terbuka peluang untuk mengkaji tradisi lisan Bumbang Aji melalui pendekatan lain, seperti analisis pragmatik, etnografi komunikasi, fonetik, maupun pendekatan linguistik lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dokumentasi dan pelestarian tradisi lisan Bumbang Aji serta memperkuat kajian mengenai hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu. *Rholand Muary Journal of Human And Education*, 3(2), 470–476.
- Azizah, S. N., & Hariansyah, N. C. (2025). Siger Sebagai Simbol Kultural: Analisis Bentuk Dan Filosofi Pada Tradisi Adat Lampung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.941>
- Bado, B. (2022). Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah. CV Tahta Media Group.
- Bur, E. Y., Hasanah, M., Putri, F. R., Saleh, Muh., Huan, E., Puspasari, F., Nurdiani, S., Novita, Y., & Anggraini, R. (2025). Ilmu Linguistik. Yayasan Tri Edukasi ilmiah.
- Gusti, U., Islami, A., Almardiyah, A., Gusti Rahayu, R., Tananda, O., Negeri Padang, U., & Padang Sumatera Barat, K. (2021). Tinjauan Penyebaran Tradisi Lisan Di Sumatera Barat. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(1).
- Indramini, Mutiara, I. A., Rosyad, M. S., Rustinar, E., Rahmatiah, Kurmiarti, R., Komaruddin, F., Antosa, Z., Muliana, H., & Sumilih, D. A. (2025). *Antropolinguistik*. Cv Luminary Press Indonesia.
- Irwanto, D. (2012). Kendala Dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan Dalam Penulisan Sejarah Lokal Di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, 5(02).
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Azzahra, A. (2022). Sagata Sebagai Identitas Tradisi Lisan Masyarakat Lampung. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 251–270. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.250>
- Khasanah, U. (2025). Ragam tradisi Lampung : mengungkapkan filosofi di balik ritual dan seni. Nafal Publishing.
- Khoirul, N., Sumiyatun, & Hidayat, B.

- (2019). Proses Adat Perkawinan Seimbangan Marga Sekampung Libo Di Jabung Lampung Timur. *IJurnal Swarnadwipa*, Vol. 3(1)
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publication.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lasmi, Nurdin, A., Fitria, U., & Dinen, K. A. (2024). Tradisi Lisan Nandong Simeulue Pendekatan Antropolinguistik. *Public Health Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.62710/mc09aw22>
- Latifah, N., Suswandi, I. (2025). Penggunaan Pronomina Genduk, Denok, Tole, dan Nang: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 23(2), 200–219.
- Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). Makna Leksikal Dan Kontekstual dalam Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 42-50.
- Margaretha, R. (2017). Mitos dalam Tradisi Lisan Lampung. *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. VII, No. 1 April 2017 hal. 32 – 38
- Muhammad, U. A., Syah, I., Arif, S. (2017). Adat Turun Duwai pada Upacara Begawi di Kampung Komering Putih Lampung Tengah. *Portal Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Lampung*.
- Nursugiharti, T., & Rohim. (2024). Studi Literatur : Tradisi Lisan Sebagai Nilai Budaya Keberagaman Di Berbagai Daerah Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(2), 290–298.
- Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan. (2004). *Pakaian dan perhiasan pengantin Tradisional Lampung*. UPTD Museum Negri Lampung "Ruwa Jurai". Bandar Lampung.
- Saptono, N., Widyastuti, E., Laili, N., & Qadarsih, M. (2014). *Khasanah budaya Lampung*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.
- Saputra, D. (2019). Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi Bumbang Aji marga Anak Tuho suku Bilik Bandar Dusun Haduyang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah . *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.
- Saputra, O. D., & Zakiyah, M. (2025). Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 237–262.
<https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24651>
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta:

- Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwarno, Syah, P., & Wibisono, D. (2022). Makna Dan Fungsi Nilai Kekerabatan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, Di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan . *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(1), 290–323.
- Tirawati, Y., Syah, I., & Arif, S. (2017). Bumbang Aji dalam Upacara Perkawinan Masyarakat LampungPepadun Marga Buay Nyerupa di Kabupaten Lampung Tengah . *PESAGI: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 5(7).
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383-397.
- Waroeng_inspirasi. (2021). Sastra Lisan Lampung Dalam prosesi Adat: Sukadana Lampung Timur. <https://youtu.be/lbGj3uNZh9w?si=bV3rT3TYtC0Js64t>